

Problematika Relawan: Pendampingan Spiritualitas dan Religiusitas Kristen Anak Difabel Kristen

Desy Chrisnatalia^a, Evalina Chrisna Damanik^b, Rudy Ariyanto^c,
Anastasia Wenardy^d, Mellen Tannia^e

^{a,d,e}Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Atma Jaya, Indonesia,

^bUniversitas Kristen Indonesia, ^cGKJ Eben Haezer

desy.chrisnatalia@atmajaya.ac.id

Keywords:

difabel; disability;
spirituality; religiousity;
*difabel; disabilitas;
spiritualitas; religiusitas*

Abstract

The limitation of children with disabilities raises the idea of the barriers of the church and church members in developing spiritual and religious environments. This paper portrays an exploratory study that explores the perceptions of companions or volunteers on the spirituality and religiosity of Christian children with disabilities. Data were collected by focus group discussions among five participants. The finding shows that the mentoring process needs to be criticized, which links the spirituality and religiosity of children with disabilities to praying and singing hymns. The church has not fully implemented inclusiveness both in physical facilities and services. Families have an essential role in developing the spirituality and religiosity of children with disabilities. Characteristics of children more or less hinder the companion in facilitating the development of spirituality and religiosity of children with disabilities.

Journal of Disability Studies
INKLUSI



Vol. 09, No. 01, 2022

[10.14421/ijds.090102](https://doi.org/10.14421/ijds.090102)

Submitted: 17 Des 2021

Accepted: 24 Juni 2022



Keterbatasan anak penyandang disabilitas memunculkan gagasan tentang hambatan gereja dan anggota gereja dalam mengembangkan lingkungan spiritual dan keagamaan. Tulisan ini menggambarkan sebuah studi eksplorasi yang menggali persepsi pendamping atau relawan terhadap spiritualitas dan religiusitas anak-anak penyandang disabilitas Kristen. Data dikumpulkan dengan diskusi kelompok terfokus di antara lima peserta. Temuan menunjukkan bahwa proses pendampingan perlu dikritisi, yang mengaitkan spiritualitas dan religiusitas anak difabel dengan berdoa dan menyanyikan lagu-lagu pujian. Gereja belum sepenuhnya menerapkan inklusivitas baik dalam fasilitas fisik maupun pelayanan. Keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan spiritualitas dan religiusitas anak berkebutuhan khusus. Karakteristik anak sedikit banyak menghambat pendamping dalam memfasilitasi perkembangan spiritualitas dan religiusitas anak dengan disabilitas.

A. Pendahuluan

Spiritualitas dapat diartikan sebagai keyakinan akan adanya Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi (Snider & McPhedran, 2014) dan menurut Adam dapat dilihat sebagai cara memiliki makna dan tujuan hidup yang positif (Ganga & Kutty, 2012), sedangkan religiusitas dikonseptualisasikan sebagai keyakinan dan praktik sosial dan budaya yang melibatkan ritual dan tradisi (Ault, 2010). Walaupun spiritualitas dan religiusitas adalah berbeda, namun agama ataupun religiusitas seringkali menjadi konteks bagi individu dalam mengembangkan spiritualitasnya (Ault, 2010).

Spiritualitas dan religiusitas adalah hal yang penting bagi individu difabel. Kata difabel berasal dari frase bahasa Inggris "*different able*" yang diperkenalkan oleh aktivis untuk mengganti istilah "cacat" yang lebih menekankan kepada arti kekurangan (Maftuhin, 2014). Penggunaan istilah difabel hendak menunjukkan suatu bahwa kita semua manusia berbeda dan perbedaan tersebut yang memungkinkan kita melakukan dalam berbagai segala hal dengan cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Maftuhin, 2014). Ada beberapa ragam disabilitas yang dapat dimiliki oleh individu difabel. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, disabilitas dapat berupa keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang dapat menyebabkan individu yang memiliki disabilitas sulit untuk berpartisipasi suatu kegiatan secara penuh dan efektif sebagai warga negara.

Adanya disabilitas yang dimiliki oleh individu difabel tidak menjadi faktor penentu apakah isu spiritualitas dan iman penting dalam kehidupan seseorang (Carter, 2013). Misalnya mayoritas individu dengan hambatan intelektual mengikuti layanan ibadah, berdoa dan menilai agama adalah hal yang penting dalam kehidupan mereka (Shogren & Rye, 2005).

Hasil penelitian dengan tema disabilitas menunjukkan terbatasnya kesempatan bagi individu difabel untuk terlibat dalam aktivitas spiritualitas dan religiusitas (Amenyedzi, 2021; Carter & Boehm, 2019; Franssen dkk., 2020). Disabilitas yang dimiliki oleh individu difabel dapat menghambat eksplorasi spiritualitas secara individu maupun secara kolektif dalam komunitas iman. Padahal kegiatan yang mengandung nilai spiritualitas dapat membantu individu difabel dalam pemulihan kesehatan dan perlindungan ketika mereka menghadapi bahaya (Liu dkk., 2014). Menurut Swinton, kualitas hidup akan bertambah ketika spiritualitas individu difabel diperhatikan (Sango & Forrester-Jones, 2017). Oleh karenanya sudah selayaknya isu spiritualitas dan religiusitas pada individu difabel mendapatkan perhatian khusus.

Keterbatasan fisik maupun mental individu difabel tidaklah menjadi hambatan bagi gereja dan warga gereja dalam memfasilitasi ruang bagi mereka terutama untuk pengembangan spiritualitas dan religiusitas beragama. Imago Dei, yang merujuk pada Kejadian 1 ayat 26 dalam Alkitab, adalah konsep dalam agama Kristen yang meng-

gambarkan setiap manusia diciptakan oleh Allah sesuai dengan gambar dan rupa Allah (Tiyono, 2018). Konsep tersebut menunjukkan nilai keberhargaan manusia di mata Allah sang pencipta. Konsep penilaian manusia berharga dari Allah, titik keharusan dalam mendorong gereja dan warga gereja senantiasa menyambut dan menerima kehadiran setiap individu difabel.

Dokumen Keesaan Gereja 2019-2024 menyebutkan, PGI (Persatuan Gereja Indonesia) sebagai wadah gereja-gereja di Indonesia, meminta gereja-gereja di Indonesia menaruh perhatian pada kelompok-kelompok rentan, yang salah satunya adalah individu berkebutuhan khusus (Persatuan Gereja Indonesia, 2020). Lebih lanjut dijelaskan, gereja perlu membuka ruang partisipatif agar suara dan kesaksian kelompok tersebut dapat didengar. Hal ini guna mendampingi perjuangan mereka dalam menuntut hak-hak hidup layak sebagai warga negara. Mengacu pada ajakan PGI tersebut, kepastian sebagai bagian dari komunitas gereja, menjadikan perkembangan spiritualitas dan religiusitas individu difabel (berkebutuhan khusus) sebagai bagian dari tanggung jawab gereja dan warga gereja yang tidak lagi terabaikan.

Berdasarkan ajakan PGI di atas, gereja di Indonesia sudah seharusnya memikirkan dan merealisasikan langkah konkret untuk memfasilitasi aktivitas spiritualitas dan religiusitas individu difabel. Upaya gereja-gereja di Indonesia dalam memfasilitasi perkembangan spiritualitas dan religiusitas sangat bervariasi. Hal ini mengacu Gereja Kristus Ketapang dalam memberi layanan ibadah sekolah minggu khusus bagi anak-anak down's syndrome, autis dan slow learner (Bian, 2019). Peran layanan gereja yang lain adalah pengadaan perayaan Sakramen inisiasi bagi umat berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Gereja Santo Antonius Semarang dan diikuti oleh individu difabel (Danar, 2018). Namun demikian, Swinton menyatakan berdasarkan hasil penelitian yang ada, isu spiritualitas individu difabel masih seringkali diabaikan gereja (Amenyedzi, 2021).

Salah satu yang menyebabkan gereja dan jemaatnya kurang memberikan perhatian terhadap spiritualitas dan religiusitas individu difabel adalah keterbatasan pemahaman dalam spiritualitas dan religiusitas individu difabel. Kurangnya pemahaman tentang disabilitas menyebabkan kebingungan tentang bagaimana seharusnya bersikap dan berespon terhadap warga gereja difabel (Carter, 2013; Schultz, 2012). Akibatnya keterlibatan individu difabel hanya terbatas pada aktivitas ibadah, menghadiri perkumpulan sosial, ataupun mengikuti kelas sekolah minggu/pendidikan agama (Ault dkk., 2013; Carter & Boehm, 2019). Jika kondisi tersebut dibiarkan maka dapat terjadi gap antara minat dan keterlibatan aktual individu difabel di komunitas gereja. Akibatnya kebutuhan spiritualitas dan religiusitas pada individu difabel menjadi tidak terpenuhi (Schultz, 2012). Oleh karenanya spiritualitas dan religiusitas individu difabel perlu mendapatkan perhatian khusus, mengingat kehidupan spiritual berkaitan dengan kualitas hidup seseorang, termasuk individu difabel.

Beberapa penelitian di Indonesia mengenai spiritualitas dan religiusitas individu difabel menggambarkan peran gereja yang belum optimal dalam memfasilitasi keterlibatan jemaat yang memiliki disabilitas. Misalnya, gereja belum memberikan pendampingan secara khusus untuk individu difabel dan ruang untuk mereka terlibat dalam pelayanan kategorial (Luji dkk., 2021). Penelitian lainnya juga menunjukkan kurangnya fasilitas fisik gereja yang memadai bagi individu difabel (Franssen dkk., 2020; Karnawati, 2020) dan tidak adanya program khusus gereja untuk individu difabel (Karnawati, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan kurangnya kesempatan bagi anak difabel untuk mengekspresikan spiritualitas dan religiusitasnya (Ault dkk., 2013; Jacober, 2010). Di Indonesia sendiri, masih sedikit penelitian yang mengulas tentang spiritualitas dan religiusitas pada anak difabel. Padahal aspek spiritualitas adalah hal yang penting dalam menunjang perkembangan anak dan dapat menimbulkan rasa berharga, aman, dan dimiliki pada anak (Zhang, 2013). Sementara itu data Statistik 2020, di Indonesia ada sebanyak 84.326 anak difabel yang berada di SD, 36.884 anak difabel di SMP dan 25411 anak difabel di SMA (Gusti, 2021). Jumlah tersebut menunjukkan cukup banyak anak difabel yang harus mendapatkan perhatian dalam semua aspek kehidupan anak, termasuk spiritualitas dan religiusitas anak.

Menurut Carter, gereja dan jemaat sebagai bagian dari komunitas iman, memiliki peran penting untuk memastikan bahwa individu difabel dapat berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas spiritual dan religiusitas (Carter, 2013). Namun selain gereja, keluarga dan komunitas lainnya dapat memiliki peran yang penting dalam kehidupan spiritualitas individu yang memiliki hambatan intelektual dan masalah perkembangan (Carter, 2013). Keluarga yang sehari-harinya juga berinteraksi dengan individu difabel harus diberikan dukungan yang komprehensif namun dapat diterima secara budaya. Ketidakpekaan keluarga dalam melihat berbagai peluang bagi individu difabel untuk mengekspresikan spiritualitas dan religiusitas di tempat ibadah dan sekaligus menganggap peluang tersebut tidak penting, dapat menghambat keterlibatan individu difabel dalam aktivitas religius (Carter & Boehm, 2019).

Mayoritas penelitian dalam aspek spiritualitas dan religiusitas anak difabel memaparkan bagaimana peran gereja dan keluarga ataupun membahas persepsi gereja dan keluarga terhadap spiritualitas dan religiusitas anak difabel (Amenyedzi, 2021; Ault dkk., 2013; Karnawati, 2020). Tak banyak penelitian yang membahas tentang peran pendamping atau sukarelawan yang bertugas mendampingi anak difabel dalam aspek spiritualitas dan religiusitas dan persepsi pendamping terhadap spiritualitas dan religiusitas anak difabel. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara pendamping atau sukarelawan yang bekerja di Komunitas X, yang merupakan salah satu bentuk layanan dari salah satu gereja Kristen Protestan yang ada di Sumatera Utara, Indonesia terhadap pendampingan layanan dalam spiritualitas dan religiusitas anak difabel. Adanya studi eksploratif ini memberikan manfaat bagi penyusunan inter-

vensi, pelatihan, dan pembinaan tepat bagi para pendamping atau sukarelawan yang berinteraksi dengan anak difabel. Selain itu, hasil dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan rujukan dan rekomendasi gereja, keluarga, dan komunitas anak difabel Kristen dalam mengekspresikan spiritualitas dan religiusitas beribadah.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan studi eksploratif dan bersifat deskriptif. Penelitian bertujuan mendapatkan gambaran pendamping/sukarelawan terhadap spiritualitas dan religiusitas pada anak difabel Kristen. Teknik pengumpulan data menggunakan focus group discussion (FGD) pada 5 orang pendamping/sukarelawan (2 Pria dan 3 wanita) yang bekerja di komunitas X di Sumatera Utara. Komunitas X adalah bagian dari layanan diakonia salah satu Gereja Kristen Protestan di Sumatera Utara. FGD dilakukan secara daring melalui video call. Wawancara tambahan dilakukan di hari berbeda kepada dua orang pendamping dan pemimpin komunitas untuk mengonfirmasi kembali hasil diskusi FGD.

Layanan yang didiskusikan pada FGD berkaitan dengan rekomendasi Carter (2013) tentang cara komunitas merancang layanan dan dukungan yang dapat memberikan kesempatan kepada individu difabel berpartisipasi dalam kehidupan spiritual dan religius.

C. Praktek Spiritualitas dan Religiusitas Difabel Di Komunitas X

1. Kegiatan Spiritual dan Religiusitas Anak Difabel

Beberapa pendamping melihat bahwa beberapa anak difabel melakukan ibadah di gereja, namun seringkali mereka tidak mengikuti kegiatan ibadah secara utuh. Misalnya pada saat ibadah di sekolah minggu, anak difabel yang memiliki perilaku hiperaktivitas akan berlari keluar dari kelas sekolah minggu dan guru sekolah minggu cenderung tidak mengajak anak kembali beribadah.

Berdoa dan menyanyikan lagu pujian menjadi aktivitas spiritualitas dan religiusitas yang sering dilakukan anak di gereja. Selain berdoa dan bernyanyi di gereja, beberapa anak difabel juga ikut serta dalam perayaan besar umat Kristiani, seperti Paskah dan Natal. Biasanya anak difabel akan ikut merayakan Paskah dan Natal bersama anak-anak sekolah minggu lainnya dengan melakukan kegiatan lomba dan bernyanyi. Mereka tidak hanya menyanyikan lagu pujian dalam kegiatan tersebut, namun juga bernyanyi pujian dalam ibadah pernikahan jemaat di gereja.

Beberapa anak difabel yang telah menjelang remaja atau dewasa juga menjalani proses pengakuan percaya yaitu sebagai proses konfirmasi iman dimana imannya

dalam Kristus diteguhkan kembali. Konfirmasi iman adalah bentuk peneguhan iman dan merupakan bagian dari pengakuan iman dalam gereja Protestan. Menurut pendamping, beberapa jemaat difabel diperbolehkan mengikuti konfirmasi iman atau pengakuan percaya tanpa mengikuti kelas katekisasi (pengajaran agama Kristen) yang merupakan salah satu syarat mengikuti pengakuan percaya.

2. Peran Pendamping Dan Gereja Dalam Spritualitas dan Religiusitas Individu Difabel

Pendampingan spiritual dan religiusitas anak difabel dilakukan oleh pendamping dengan beberapa cara. Pertama adalah melakukan kegiatan berdoa dan bernyanyi dalam kegiatan mingguan komunitas. Kegiatan berdoa dan bernyanyi tersebut dilakukan selama 15 menit, sebelum aktivitas belajar bersama pendamping dilakukan. Berdoa dan bernyanyi pujian menjadi aktivitas spiritual dan religius yang paling sering dilakukan oleh para pendamping bersama dengan anak yang didampingi. Menurut pendamping, berdoa dan menyanyi adalah hal yang mudah dilakukan di mana saja, terutama untuk anak tuna daksa yang memiliki keterbatasan dalam mobilitas fisik. Selain itu, menyanyikan pujian rohani disertai dengan gerakan merupakan aktivitas yang menarik untuk anak-anak difabel dan dapat memotivasi anak untuk mau berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Seluruh pendamping tidak mengajarkan firman Tuhan karena mereka merasa belum memiliki dasar untuk mengajarkan anak-anak tersebut. Bahkan ada salah satu pendamping yang merasa cemas sehari sebelum bertemu dengan anak-anak dampungannya karena merasa ragu akan kemampuannya dalam mengajar anak-anak difabel. Pendamping tersebut juga merasa cemas jika harus menghadapi anak difabel yang sedang emosional.

Datang, kumpul, berdoa, bernyanyi, berdoa, pulang. Kenapa kita melakukan ini? Itu tadi, kita tidak memiliki basic untuk mengajar mereka. Kita tidak mengetahui apa yang sebenarnya mereka butuhkan. ... Oke heheh oke kalau aku pribadi ya ee. ... Mungkin ya itu tadi. ... Jujur kalau aku pribadi, hari Jumat, besoknya hari Sabtu itu ee udah mempunyai rasa takut tersendiri, karena apa? Itu tadi, basic kita itu, kita ga memiliki basic untuk mengajar anak-anak difabel. Itu mungkin ya, dan yang kedua, kalau sudah saat hari Sabtu itu tiba ... Eem mereka itu datang, nah kita kebingungan, aku mau bikin apa buat mereka hari ini. Karena apa? Kita belum mengenali tiap-tiap anak itu, dia tergolong ke tuna apa. Mungkin orang inang ini sebagian udah mengenali beberapa anak itu tergolong dalam tuna apa, cuman kalau aku pribadi belum mengenal, sehingga memiliki rasa takut tersendiri, takut untuk ee. ... Kalau aku buat yang kayak begini, nanti emosionalnya naik, ya kan. Karna aku pribadi pun belum mengetahui bagaimana ee menetralkan emosional anak-anak yang ... (Pendamping 4).

Bentuk pendampingan lainnya yang dilakukan adalah melakukan kunjungan ke rumah anak difabel yang didampingi. Kunjungan ke rumah adalah kesempatan bagi para pendamping untuk dapat mendengarkan keluh kesah keluarga dari anak dampungannya dan sekaligus memberikan semangat kepada mereka. Biasanya dalam kunjungan tersebut, pendamping juga mengajak anak dan keluarganya untuk berdoa, menyanyikan suatu lagu pujian rohani dan memainkan alat musik. Melalui kegiatan tersebut, anak diyakinkan bahwa ia sudah turut melayani Tuhan melalui pujian yang dinyanyikan dan alat musik yang dimainkannya. Dengan demikian anak dapat merasa senang dan menyadari bahwa dirinya mampu melayani Tuhan dengan caranya.

Selalu saya bilang, K kamu pintar nyanyi gitu, jadi dia merasa enggak bisa, bisa! Yang kemarin bilang nyanyi watermelon itu ya kak ya, hebat kamu jempol jempol itu yang menurut saya pribadi membuat mereka lebih ini, kemudian kemarin anak laki-laki yang ikut ee bermain musik... itu juga saya kasih wah pintar ya saya bilang memuji Tuhan itu juga termasuk melayani saya bilang gak selamanya mereka itu ngerti melayani itu berkhotbah gitukan ya kak termasuk melayani, A bisa melayani buat Tuhan gitu.. dia bangga senang dia senang. (Pendamping 2).

Tidak terbatas pada pelayanan langsung anak difabel, para pendamping juga membantu gereja melayani para difabel di gereja. Misalnya menyediakan kursi roda bagi individu yang memiliki hambatan mobilitas fisik dan ingin beribadah di gereja. Ketika gereja tidak memiliki akses jalan untuk kursi roda, para pendamping dapat mengangkat anak dan kursi roda ke dalam gereja agar dapat beribadah dalam gereja.

Kebanyakan itulah kendala yang tunadaksa, gak punya kursi roda, ya berat lah itu. Itulah mungkin, itulah salah satu cara ... untuk mengenalkan Tuhan kepada mereka dengan cara dibantu pas mereka menghadiri gereja, mengikuti misa. (Pendamping 1).

Menurut salah satu pendamping, pada dasarnya gereja sudah memiliki pemahaman bahwa inklusivitas dalam bangunan gereja adalah penting, namun sulit bagi beberapa gereja di komunitas mereka untuk menerapkan pembangunan gereja yang memiliki fasilitas fisik yang bersifat inklusif. Bangunan gereja yang sudah berdiri sejak lama dengan arsitektur bangunan yang memiliki banyak tangga, sulit untuk diubah. Mimbar gereja yang seringkali terlalu tinggi menyulitkan anak dengan disabilitas fisik berada di mimbar dalam pelayanan. Menurut pendamping, renovasi bangunan gereja menjadi bangunan yang memiliki fasilitas fisik yang inklusif sulit diwujudkan karena membutuhkan biaya yang tinggi.

Kalau untuk mimbar itu, untuk mimbar, kan mungkin itu agak-agak riskan kita katakan. Karena itu pakai apa, tangga ya, jadi, itulah untuk pergumulan yang saya lihat secara kasat mata ya. Jadi untuk, karna masih ada mungkin,

saya kan.. Pengkhotbah lebih di atas mungkin gitu, jadi apa salahnya kalau dibuat itu rata semua ya. Jadi bagaimana Ee yang grahita, yang tunadaksa, kalau misalkan mereka terpanggil gitu? Apakah harus di mimbar yang lebih tinggi gitu? (Pendamping 2).

kalau menerapkan di gereja mengenai inklusi, satu, masalah pembangunan ya... Mungkin selama ini pembangunan gerejanya udah, udah dibentuk dengan bertangga-tangga. Tidak inklusif dengan, kan kursi roda gabisa diangkat. Jadi butuh, sepertinya, perubahan besar-besaran gitu. (Pendamping 5).

Seluruh pendamping melihat bahwa gereja sudah menerapkan inklusivitas ibadah di gereja. Gereja selalu terbuka bagi jemaat ataupun simpatisan (pengunjung gereja) yang datang untuk beribadah tanpa membedakan apakah mereka memiliki disabilitas atau tidak. Menurut pendamping, salah satu wujud inklusivitas dalam ibadah yang terjadi di gereja adalah ketika individu difabel dari usia anak sampai dengan lansia turut diundang memberikan persembahan pujian di beberapa perayaan seperti ibadah pemberkatan pernikahan, perayaan paskah dan natal. Contoh lainnya adalah anak difabel diberikan kesempatan untuk bermain musik untuk mengiringi lagu pujian yang ditampilkan di sekolah minggu.

seperti kemaren itu kami mengadakan kunjungan karna bapak pendeta berkotbah di daerah ...ini. Mereka juga terlibat ikut maen, apa kemaren itu, tajum (semacam alat musik), yah anak difabel kami juga. Bermain musik, puji Tuhan itu hanya latihan beberapa kali, engga ada, berapa hari ya, latihannya, udah berani tampil ya... (Pendamping 2).

Wujud inklusivitas lainnya adalah gereja mereka yang memberikan kesempatan bagi individu difabel melayani sebagai calon pendeta dalam pelayanan di gereja. Menurut salah satu pendamping, hal tersebut merupakan pengalaman yang unik dan mengharukan baginya. Kehadiran seorang calon pendeta yang memiliki disabilitas dalam gereja adalah hal yang sangat penting karena calon pendeta tersebut dapat memahami dan melayani individu difabel dengan lebih baik.

Ya mungkin untuk pelayanannya kalau memang dia mampu, ya bisa juga dia melayani di gereja. Itu tandanya gereja itu inklusi...Yak mungkin itu dari saya sih...Jadi dia kan kemaren kan udah diterima, dia kan low vision ya kak ya... Itu yang buat saya mungkin saya juga difabel, ketika yang difabel low vision ini bisa lebih, lebih dia mengerti dibandingkan saya gitu loh kak... merinding saya ya... dia yang memberikan buat kita juga, apa namanya, dia yang menyemangati akhirnya, kan gitu. (Pendamping 2).

Berkaitan dengan pengajaran ajaran Kristiani di gereja, misalnya melalui pengajaran di sekolah minggu ataupun katekisasi, gereja masih belum memiliki kurikulum

ataupun metode pengajaran khusus untuk individu difabel. Kurikulum umum yang digunakan oleh gereja dan sekolah minggu tentunya akan sulit diterapkan pada individu difabel khususnya yang memiliki hambatan intelektual. Bagi pendamping tidak adanya kurikulum khusus untuk individu difabel adalah karena gereja tidak memiliki tenaga ahli yang memahami pelayanan untuk individu yang memiliki disabilitas, khususnya individu dengan hambatan intelektual.

Cuma kalau memang istilahnya umurnya atau ada niatnya, walaupun itu niatnya atas dorongan keluarga, itu bisa diterima gereja. Itulah yang bisa diperbuat gereja untuk mereka kalau istilahnya untuk mengajarkan katekisasi, sekelas mereka difabel, belum ada yang ahlinya. (Pendamping 3).

3. Peran Keluarga dalam Spiritualitas dan Religiusitas Anak Difabel

Menurut pendamping, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam spiritualitas dan religiusitas anak difabel. Keluarga berperan dalam mengajak anak tersebut untuk beribadah di gereja, berdoa dan bernyanyi pujian ataupun mengantar anak ke pertemuan rutin yang diadakan oleh komunitas X. Mayoritas pendamping melihat bahwa inisiatif keluarga dibutuhkan untuk mengajak dan membawa anaknya ke tempat ibadah, terutama jika anak memiliki disabilitas fisik.

Istilahnya keluarga tidak malu membawa anak tersebut ke tempat ibadah dengan bantuan kursi roda mungkin salah satu mungkin dia udah berperan ya, membawa anak tersebut untuk memuji dan memuliakan Tuhan dalam mengikuti ibadah di gereja lah ... jadi dia gak merasa tersingkir gak bisa memuji gak bisa datang ke tempat ibadah jadi dengan adanya bantuan keluarga. (Pendamping 2).

Aktivitas bernyanyi dan berdoa yang dilakukan oleh anak difabel juga tergantung pada inisiatif dari orang tua. Misalnya, walaupun konsep berdoa sulit dipahami oleh anak yang memiliki hambatan intelektual, sebagian orang tua tetap memotivasi anak tersebut untuk berdoa dengan cara mengingatkan anak untuk melipat tangan dan menutup mata di saat waktu berdoa.

Bernyanyi misalkan kita lagu-lagu sekolah minggu gitu ya mungkin orang tua juga kan udah mungkin lupa bernyanyi happy ya ya ya gitu yaa mereka juga mau buat gerakannya jadi saya pikir juga itu sudah melatih anak-anak dan mereka juga termasuk hanya sederhana seperti itu juga kan berarti orang tua itu juga kan keluarga difabel itu juga berperan. (Pendamping 2).

Salah satu tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengajak anaknya beribadah di gereja atau sekolah minggu adalah masalah emosional dan perilaku anak difabel. Orang tua kurang paham bagaimana mengatasi masalah emosional dan perilaku. Misalnya, beberapa orang tua yang memiliki anak dengan masalah hip-

eraktivitas cenderung segera membawa anaknya keluar dari gedung gereja ketika anaknya tidak dapat duduk diam di gereja. Orang tua khawatir anak difabel mereka mengganggu kelancaran ibadah.

Faktor ekonomi dapat menjadi kendala bagi orang tua untuk menjalankan peran penting telah dijelaskan sebelumnya. Kesibukan orang tua bekerja untuk mencari nafkah membuat orang tua tidak memiliki waktu untuk mengantar anaknya, sementara anak difabel yang memiliki hambatan fisik dan hambatan intelektual sangat tergantung pada bantuan keluarga untuk membawa mereka beribadah atau menghadiri pertemuan di komunitas X. Selain itu biaya transportasi juga dapat menjadi kendala bagi keluarga untuk membawa anaknya. Mereka membutuhkan transportasi yang memadai untuk dapat mengantar anaknya ke gereja atau pertemuan lainnya dalam komunitas X.

Satu, satu yang kendalanya yang mungkin faktor-faktor ekonomi ya yang ya karena yang kami lihat disini, kalau ada pertemuan sekali seminggu mungkin satu karena mereka juga dari keluarga kurang mampu yang mana kan yang kehidupan ini memang agak berat lah jadi mereka kalau ada waktu kalau ada ekonomi baru bisa datang. (Pendamping 5).

Aspek persepsi keluarga terhadap kehadiran anak difabel turut menghambat keterlibatan orang tua dalam kegiatan spiritualitas dan religiusitas anak difabel. Menurut mayoritas pendamping, persepsi keluarga yang cenderung negatif berdampak pada penerimaan keluarga terhadap kehadiran anak difabel dalam keluarga. Beberapa orang tua yang memandang disabilitas sebagai suatu dosa yang diturunkan cenderung akan menyembunyikan anaknya, merasa malu mengajak anak ke gereja, tidak percaya diri dengan kehadiran anak dan kurang memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya.

Saya lihat keluarga-keluarga itu, mudah-mudahan tidak ada lagi yang menyembunyikan anak-anak yang berkebutuhan khusus, anak-anak disabilitas. pandangan negatif ...tadi, mungkin keturunan dosa gitu perilaku, dosa keturunan gitu...Mereka jadi kurang percaya diri ya makin down dong. Setelah mungkin kalau dia mendengar sendiri, ada pandangan seperti itu makin down. Dan bisa jadi untuk. Eee untuk bangkit itu, kurang gitu. (Pendamping 4).

Beberapa keluarga juga menyembunyikan anggota keluarga mereka yang memiliki disabilitas untuk menghindari respon negatif dari masyarakat. Anak difabel dapat dicemooh oleh masyarakat karena pandangan masyarakat yang melihat disabilitas sebagai suatu keterbatasan. Menurut pendamping, bagi orang Batak anak adalah lambang kehormatan orang tua sehingga mayoritas orang tua berharap bahwa suatu saat anaknya dapat menjadi keturunan keluarga yang berhasil. Adanya

keyakinan tersebut dalam budaya Batak, menjadi salah satu penyebab kurangnya penerimaan orang tua terhadap anak yang memiliki disabilitas. Akibatnya mereka cenderung berpikir bahwa kebahagiaan mereka adalah ketika suatu saat anak tidak memiliki disabilitas lagi.

Karena ini pergumulan keluarga juga, ketika Orang tua si anak ini mengatakan kepada kami petugas lapangan, “kalau anak saya bisa ngomong, kita berpesta!” gitu ... jadi orang tuanya itu, “Bu, kalau bisa ngomong anakku, berpesta kita”. (Pendamping).

Menurut salah satu pemimpin komunitas, salah satu yang dapat dilakukan oleh komunitas X untuk mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap individu dengan disabilitas adalah mengadakan program-program peningkatan keterampilan bagi individu difabel. Tujuannya adalah memberdayakan potensi mereka untuk menghasilkan suatu karya yang dapat dijual dan menghasilkan uang. Dengan cara demikian, para individu difabel dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah pribadi yang mampu.

Jadi masih sebatas itu, cara berpikir itu mau kita ubah dengan menunjukkan bahwa mereka bisa, jadi kan ya makanya juga memiliki program-program peningkatan keterampilan. Jadi kita menggali potensi mereka dan memfasilitasi potensi mereka, menunjukkan ya bahwa mereka bisa, dan banyak karya-karya mereka yang sudah memang sampai ke mana-mana, menunjukkan bahwa mereka juga mampu. (Pemimpin Komunitas).

Upaya lainnya yang dilakukan oleh pendamping adalah mengadakan pertemuan dengan orang tua dari anak difabel yang bertujuan mensosialisasikan pandangan yang positif tentang anak difabel, yaitu bahwa semua anak sama berharganya di hadapan Tuhan. Melalui pertemuan tersebut orang tua dapat saling berbagi tentang apa yang dirasakan dan dipikirkannya mengenai anak mereka. Menurut Pendamping 2, adanya sosialisasi tersebut menumbuhkan cara pandang orang tua yang lebih positif terhadap anaknya.

Tidak hanya pendamping, gereja di komunitas pendamping mengambil peran dalam meluruskan pandangan masyarakat yang salah tentang disabilitas. Yaitu dengan cara mendorong para pendeta untuk memberikan pemahaman/khotbah yang benar tentang bagaimana Tuhan melihat disabilitas. Hal lainnya yang dilakukan oleh gereja adalah mengadakan penggalangan dana untuk komunitas difabel dimana pendamping bekerja. Adanya kegiatan penggalangan dana tersebut dapat memperlihatkan kepada jemaat bahwa gereja peduli dengan individu difabel.

4. Kebutuhan Para Pendamping untuk Dapat Berperan dalam Spiritualitas dan Religiusitas Anak Difabel

Pengetahuan yang lengkap tentang karakteristik anak difabel dilihat sebagai hal yang penting untuk dimiliki oleh pendamping dan masyarakat untuk dapat membantu individu difabel mengembangkan dan mengekspresikan spiritualitas dan religiusitasnya. Selama ini pendamping belum cukup percaya diri untuk mengajarkan anak difabel tentang firman Tuhan terutama anak yang memiliki hambatan intelektual. Mereka sulit dalam mengemas ajaran Injil dalam bentuk penjelasan yang konkrit dan mudah dipahami oleh anak difabel hambatan intelektual. Akibatnya, mereka cenderung memilih untuk tidak menyentuh pengajaran agama atau Injil kepada anak difabel yang didampingi. Namun demikian, mereka memiliki keinginan yang besar untuk dapat menceritakan Injil kepada anak-anak tersebut.

Ya mungkin tadi yang kami harapkan, pelatihan gimana caranya penyampaian Injil kepada para yang difabel. Pada umumnya tunagrahita...Ee sebenarnya sih bu, kita disini ilmu belum ada, tapi keinginan ada, tapi kita ilmu belum punya. Jadi kalau mungkin yang kita harapkan. Ya itu tadi, melatih mereka untuk mengenal Kristus tadi. Karna tadi, kita belum punya ilmu untuk itu ...Ya itu tadi lah kita belum punya base untuk mengajar itu karena untuk mendampingi tunagrahita sangat-sangat berat, susah lah menyampaikan sesuatu kepada mereka. (Pendamping 2).

Menurut pendamping, pemahaman yang benar tentang karakteristik anak difabel dapat membantu mereka dan gereja dalam mengenali, mengarahkan dan mengasah kemampuan anak yang sebenarnya dalam pelayanan ataupun dalam kegiatan spiritual lainnya. Selain itu mereka juga dapat memberikan respon yang tepat terhadap permasalahan psikologis yang dihadapi oleh anak-anak difabel.

Keterampilan menggunakan bahasa isyarat sebagai hal penting dimiliki oleh pendamping. Beberapa anak difabel dengan hambatan pendengaran ataupun bicara mengalami kesulitan untuk memahami penjelasan pendamping dan pendamping pun tidak dapat memahami mereka. Keterampilan bahasa isyarat juga sangat diperlukan ketika berinteraksi dan mengajar individu difabel yang sudah dewasa.

Kalau saya pribadi memang, apa ya. Luas ya sebenarnya. Artinya ini tadi kan untuk anak difabel katanya. Secara tidak langsung sebenarnya ketika kita adakan juga kebaktian disini sebenarnya mereka sudah, hanya saja memang dia yang tunarungu, tunawicara, kita misalkan mengajak mereka itu kan mereka tidak pahami apa yang kita sampaikan gitu kak ya. Jadi selaku petugas lapangan, saya pribadi itu memang harus ada pembekalan. Bisa menyampaikan ... Karena memang petugas lapangannya tidak mempunyai basis untuk bahasa isyarat. (Pendamping 1).

D. Diskusi

Menurut pendamping, aktivitas spiritual dan religiusitas anak difabel berpusat pada

aktivitas berdoa, menyanyikan pujian, beribadah di gereja, dan menghadiri perayaan besar agama Kristen di gereja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Carter & Boehm, 2019). Lebih lanjut Carter & Boehm mengatakan bahwa keterlibatan individu difabel dalam gereja cenderung terbatas misalnya, menghadiri ibadah mingguan gereja, kelas agama, ataupun pertemuan sosial (*social gathering*) (Carter & Boehm, 2019). Padahal ada banyak bentuk partisipasi spiritual dan religius yang masih dapat dilakukan oleh individu difabel, terutama di gereja. Misalnya membawa persembahan, menerima tamu, menjadi bagian dari diakonia dalam gereja, membawa persembahan, dll (Karnawati, 2020).

Terbatasnya keterlibatan individu difabel di gereja dapat disebabkan oleh kurangnya kesempatan yang ditawarkan gereja bagi individu dengan disabilitas untuk berpartisipasi secara luas di gereja. Carter (2016) menyatakan bahwa sudah selangkahnya gereja dan jemaatnya bergerak dari “*ministry to*” menuju gereja dan jemaat yang menekankan “*ministry by*” penyandang disabilitas (Carter, 2016). Langkah gereja menerima individu difabel melayani sebagai pendeta dalam gereja adalah salah satu bentuk penerapan konsep “*ministry by*” yang baik dalam gereja. Para pendamping melihat kehadiran seorang calon pendeta dengan disabilitas dalam gereja dapat membantu mereka melayani anak difabel dan sekaligus memberikan semangat melayani. Ketika gereja menerapkan “*ministry by*”, tentunya individu difabel akan merasa dibutuhkan dan dilibatkan dalam gereja. Selain itu kehadiran seorang pelayan gereja yang memiliki disabilitas dapat memberikan contoh kepada masyarakat bahwa individu difabel adalah *image of God* yang juga memiliki potensi untuk melayani di gereja. Menurut Wolfensberber, contoh tersebut dapat menimbulkan adanya perubahan dalam sikap masyarakat terhadap disabilitas (Carter, 2020). Oleh karena itu berdasarkan konsep “*ministry by*” penting bagi pendamping dan gereja untuk mengidentifikasi potensi dan kelebihan dari individu difabel dan mungkin bertanya secara langsung kepada orang tua dari anak difabel, mengenai bentuk keterlibatan yang diinginkan orang tua dari kehadiran anak di gereja.

Lingkungan yang inklusif merupakan lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk meningkatkan, dan menghargai partisipasi setiap individu yang ada di dalamnya (Apsari & Raharjo, 2021). Penelitian tentang disabilitas di Indonesia menunjukkan bahwa aksesibilitas fisik gereja yang terbatas, seperti kurangnya *guiding block*, kursi roda, dan banyaknya jalan bertangga di area tempat ibadah dapat menghambat individu difabel untuk mengakses aktivitas religius di tempat ibadah (Adioetomo dkk., 2014; Franssen dkk., 2020). Aksesibilitas gedung gereja yang tidak memadai menjadikan gereja menjadi kurang inklusif bagi individu yang memiliki disabilitas fisik. Pendamping melihat bahwa salah satu hambatan yang dihadapi oleh anak difabel untuk beribadah di gereja adalah lingkungan fisik gereja yang kurang inklusif, yaitu adanya jalan menuju gedung gereja yang bertangga-tangga dan tidak adanya akses jalan untuk kursi roda. Untuk mengatasi hal tersebut, pendamping menyediakan kursi roda bagi anak difabel ataupun mengangkat mereka sehingga mereka

dapat beribadah di dalam gereja.

Pendampingan spiritualitas dan religiusitas anak difabel, keluarga memiliki peranan penting. Penerimaan orang tua terhadap kondisi disabilitas anak mendukung inisiatif orang tua untuk mengajak anak melakukan kegiatan di lingkungan, seperti membawa anak ke komunitas dan gereja. Peran orang tua yang penting ini menunjukkan bahwa orang tua adalah agen sosialisasi keyakinan spiritual dan religius kepada anak-anaknya (Barry & Conlon, 2010). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang paling memengaruhi partisipasi spiritualitas dan religiusitas individu dengan disabilitas adalah orang tua dan keluarga (Carter & Boehm, 2019). Oleh karenanya dalam pelayanannya terhadap anak difabel, pendamping perlu menjangkau orang tua dan keluarga anak difabel.

Kunjungan rumah yang dilakukan oleh pendamping secara rutin menjadi suatu cara pelayanan yang penting. Selain menjangkau anak difabel, para pendamping juga dapat menjangkau orang tua dan keluarga anak difabel. Melalui kunjungan rumah, pendamping semakin mengenal anak difabel dan keluarga secara personal atau lebih dekat. Menurut Kuntz & Carter, anak difabel sering hadir di gereja secara fisik, namun tidak dikenal atau merasa dekat dengan jemaat yang ada di gereja (Kuntz & Carter, 2019). Adanya interaksi antara pendamping dan keluarga anak difabel di rumah dapat meningkatkan kedekatan psikologis antara pendamping dan anak difabel. Kedekatan tersebut penting, karena anak menjadi merasa dikenal oleh pendamping. Adanya perasaan "*to be known*" (dikenal) pada individu difabel merupakan bentuk pelayanan yang inklusif bagi individu difabel (Carter, 2020).

Menurut Tunali, pandangan yang negatif dari masyarakat, tetangga dan teman terhadap disabilitas dapat memengaruhi penerimaan orang tua terhadap disabilitas anak (Junaidi & Dewantoro, 2020). Dalal dan Pande juga menyatakan bahwa nilai dan budaya yang diadopsi oleh masyarakat lokal dapat memengaruhi persepsi dan penerimaan orang tua terhadap anaknya (Junaidi & Dewantoro, 2020). Pendamping melihat bahwa pandangan masyarakat Batak bahwa anak adalah lambang kehormatan orang tua turut menjadi alasan orang tua menyembunyikan anak difabel di rumah. Selain itu adanya pandangan bahwa disabilitas disebabkan oleh dosa turunan juga menyebabkan orang tua cenderung menyembunyikan anak difabel. Kedua pandangan ini menunjukkan bagaimana dampak dari menggunakan model moral dan medis dalam mendefinisikan disabilitas. Dalam model moral, disabilitas cenderung dilihat sebagai dosa yang membawa penderitaan, sedangkan model medis melihat disabilitas sebagai suatu defisiensi atau kekurangan dan kondisi medis yang perlu diobati (Amenyedzi, 2021). Baik model moral dan medis dapat menyebabkan adanya stigmatisasi dan pengucilan individu dengan disabilitas di tengah masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut pendamping dan pendeta di gereja komunitas telah berusaha membantu meluruskan pandangan masyarakat tentang disabilitas yaitu dengan cara memberikan sosialisasi bahwa semua anak berharga di hadapan Tuhan. Solusi

lainnya adalah gereja, melalui khotbah pendeta, memberikan pemahaman yang tepat mengenai disabilitas mengingat model moral dalam menjelaskan disabilitas, seringkali terjadi dalam konteks agama.

Faktor ekonomi keluarga juga menjadi salah satu hambatan bagi pendamping dalam melayani anak difabel di komunitas mereka. Kondisi ekonomi yang kurang dari keluarga anak difabel menyebabkan orang tua tidak memiliki waktu mengantar anak ke komunitas karena mereka sibuk mencari nafkah. Selanjutnya, beberapa orang tua pun tidak memiliki uang untuk membayar transportasi ke komunitas ataupun gereja. Di Indonesia, keluarga dari individu dengan disabilitas di Indonesia memang cenderung memiliki peluang ekonomi yang sedikit (Cameron & Suarez, 2017). Tidak hanya di Indonesia, namun pada beberapa negara berkembang, masalah ekonomi seringkali ditemukan pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan kondisi disabilitas. Misalnya dalam penelitian Mitra, Posarac & Vick (2011) pada 15 negara berkembang, yang menunjukkan bahwa mayoritas individu dengan disabilitas memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi yang buruk (Mitra dkk., 2011). Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya pengeluaran yang lebih tinggi untuk kesehatan anggota keluarga yang memiliki disabilitas dan berkurangnya kesempatan keluarga melakukan kegiatan ekonomi produktif, karena harus merawat penyandang disabilitas. Kunjungan rumah yang dilakukan oleh pendamping dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk menjangkau anak difabel yang tidak dapat hadir di komunitas X karena masalah ekonomi.

Salah satu kesulitan besar bagi pendamping dalam spiritualitas dan religiusitas anak difabel adalah mengenalkan Tuhan dan firman-Nya pada anak difabel, melalui tugas pengajaran. Kesulitan tersebut disebabkan oleh dua hal. Pertama, pemahaman yang kurang tentang karakteristik anak difabel. Keterbatasan pemahaman tersebut menyebabkan pendamping sulit menemukan cara yang efektif untuk mengajarkan firman Tuhan, khususnya kepada anak dengan hambatan intelektual. Kedua, keterampilan bahasa isyarat yang dapat digunakan sebagai media berkomunikasi dengan anak yang memiliki disabilitas pendengaran dan bicara. Adanya dua kondisi tersebut menyebabkan salah satu pendamping merasa tidak nyaman, cemas dan memilih untuk menghindari tugas pengajaran pada anak difabel. Menurut Carter, sering kali orang-orang di sekitar anak difabel (termasuk di gereja) merasa tidak nyaman berada di sekitar anak difabel, karena mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai karakteristik anak difabel dan bagaimana berespon terhadap anak tersebut (Carter, 2020).

Tidak hanya pendamping, gereja dalam komunitas pendamping pun juga belum memiliki sumber daya yang dapat mengajarkan Firman Tuhan kepada anak difabel. Adanya kebijakan gereja untuk memberikan pengecualian dan dispensasi dalam hal pengajaran anak difabel sebetulnya adalah wujud dari ketidakpahaman Gereja dalam memberikan pelayanan kepada individu difabel. Misalnya, dalam hal katekisasi sisi (konfirmasi iman) di gereja. Dalam kasus ini seorang difabel diperbolehkan untuk

melakukan sidi tanpa melalui kelas persiapan katekisasi karena gereja tidak memiliki kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak difabel. Individu difabel, khususnya dengan hambatan intelektual, seringkali tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses persiapan konfirmasi iman (Holder-Franz, 2008). Padahal di sisi lain sebuah konfirmasi iman membutuhkan respon dari yang bersangkutan meskipun respon itu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Carter menyatakan, jika dikaitkan dengan 3 jenis hambatan yang dihadapi gereja dalam menerapkan inklusivitas, maka terbatasnya kurikulum dan metode pengajaran untuk anak difabel di gereja termasuk dalam jenis *programmatic barriers* (hambatan dalam hal program) (Howell & Pierson, 2010). *Programmatic barriers* ini muncul ketika gereja tidak dapat memberikan kegiatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak difabel untuk mengembangkan spiritualitas dan religiusitasnya di gereja. Salah satu dampaknya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan anak difabel untuk mengenal Tuhan dengan cara yang dapat dipahaminya. Dampak tersebut seringkali menyebabkan anak tidak mau menghadiri atau berpartisipasi di gereja (Howell & Pierson, 2010).

Rekomendasi praktis yang diajukan sebagai hasil dari penelitian ini, pendamping dan gereja, membutuhkan pelatihan atau pembinaan yang dapat membekali mereka tentang karakteristik anak difabel, bagaimana berkomunikasi dan melayani mereka dan juga mempelajari makna spiritualitas dan religiusitas yang sebenarnya. Pendamping dan gereja juga perlu bekerjasama dalam mengidentifikasi potensi yang ada pada anak difabel sehingga aktivitas spiritual dan religiusitas di komunitas dan gereja dapat lebih beragam dan anak difabel dapat melayani sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Pendamping dan gereja juga perlu memberdayakan keluarga, khususnya orang tua dan kakak/adik dari anak difabel dalam memfasilitas aktivitas spiritual dan religiusitas anak difabel.

Penelitian ini kurang melihat ragam disabilitas yang dimiliki oleh anak difabel di komunitas X dan pengaruhnya pada cara pendampingan. Penelitian lebih lanjut dapat diteliti lebih lanjut pendampingan pada anak difabel dengan jenis disabilitas tertentu.

E. Kesimpulan

Pendampingan spiritualitas dan religiusitas yang paling sering dilakukan oleh pendamping pada anak difabel adalah bernyanyi dan berdoa. Bernyanyi dan berdoa adalah hal yang mudah dilakukan oleh anak difabel. Sementara sebaliknya pengajaran firman Tuhan masih belum dilakukan oleh pendamping karena keterbatasan mereka dalam pengetahuan akan karakteristik anak difabel dan keterampilan menggunakan bahasa isyarat. Tidak hanya pendamping, beberapa gereja pun belum memiliki

sumber daya yang mampu memfasilitasi pengajaran firman Tuhan yang efektif pada anak difabel, misalnya tidak ada kelas katekisasi khusus untuk individu difabel yang akan melakukan kegiatan konfirmasi iman (sidi).

Kunjungan rumah oleh pendamping adalah hal yang penting dalam proses pendampingan. Adanya kedekatan yang terbangun melalui kunjungan rumah dapat membuat anak difabel merasa dikenal. Kunjungan rumah juga dapat menjadi solusi bagi anak difabel yang tidak dapat pergi ke komunitas X atau gereja karena masalah ekonomi keluarga.

Keluarga berperan penting dalam aktivitas spiritual dan religiusitas anak difabel. Penerimaan orang tua menentukan inisiatif orang tua untuk melibatkan anak difabel dalam aktivitas agama di rumah, komunitas dan gereja. Pandangan masyarakat yang negatif turut memengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak difabel dalam keluarga. Pendekatan terhadap keluarga yang dilakukan pendamping terdiri dari dua hal. Pertama melakukan kunjungan rumah untuk menguatkan keluarga anak difabel. Kedua, mengadakan pertemuan orang tua yang bertujuan untuk mensosialisasikan pemahaman yang benar tentang disabilitas, baik kepada keluarga maupun kepada masyarakat.

Gereja masih sulit menyediakan aksesibilitas fisik yang memudahkan anak ataupun individu difabel beribadah di gereja. Kondisi tersebut, pendamping membantu individu difabel yang memiliki keterbatasan fisik untuk beribadah di gereja. Misalnya dengan menyediakan kursi roda pada saat dibutuhkan di gereja ataupun dan mengangkat/menggendong anak difabel untuk dapat beribadah dalam gereja.

Gereja tidak membedakan jemaat difabel dan non-difabel dalam hal inklusivitas ibadah. Gereja cukup terbuka menerima siapapun, termasuk anak difabel beribadah di gereja. Meskipun demikian, masih belum terlihat jelas keterlibatan individu difabel dalam pelayanan di gereja. ataupun pendekatan personal gereja dalam menghadapi anak difabel yang secara tiba-tiba pergi meninggalkan ibadah.

F. Referensi

- Adioetomo, S. M., Mont, D., & Irwanto. (2014). *Persons with Disabilities in Indonesia: Empirical Facts and Implications for Social Protection Policies*. TNP2K. <http://www.tnp2k.go.id/downloads/persons-with-disabilities-in-indonesia-empirical-facts-and-implications-for-social-protection-policies>
- Amenyedzi, B. (2021). "We are Forgotten": The Plight of Persons with Disability in Youth Ministry. *Scriptura*, 120(1), 1-17. <https://doi.org/10.7833/120-1-1459>

- Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2021). Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 159–169. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.3069>
- Ault, M. J. (2010). Inclusion of Religion and Spirituality in the Special Education Literature. *Journal of Special Education*, 44(3), 176–189. <https://doi.org/10.1177/0022466909336752>
- Ault, M. J., Collins, B. C., & Carter, E. W. (2013). Congregational Participation and Supports for Children and Adults with Disabilities: Parent Perceptions. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 51(1), 48–61. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-51.01.048>
- Barry, U., & Conlon, C. (2010). Elderly Care in Ireland – Provisions and Providers. *UCD School of Social Justice Working Papers Series*, 10(1), 1–34.
- Bian. (2019). Pelayanan kepada Anak Berkebutuhan Khusus di SM Khusus GKK Jakarta – Rumah Anak Mandiri [Organisasi]. *Yayasan Rumah Anak Mandiri*. http://www.anakmandiri.org/slider_responsive/pelayanan-kepada-anak-berkebutuhan-khusus-di-sm-khusus-gkk-jakarta/
- Cameron, L., & Suarez, D. C. (2017). *Disability in Indonesia: What Can We Learn from the Data?* 1–71.
- Carter, E. W. (2013). Supporting Inclusion and Flourishing in the Religious and Spiritual Lives of People with Intellectual and Developmental Disabilities. *Inclusion*, 1(1), 64–75. <https://doi.org/10.1352/2326-6988-1.1.064>
- Carter, E. W. (2016). A Place of Belonging: Research at the Intersection of Faith and Disability. *Review & Expositor*, 113(2), 167–180. <https://doi.org/10.1177/0034637316637861>
- Carter, E. W. (2020). The Absence of Asterisks: The Inclusive Church and Children with Disabilities. *Journal of Catholic Education*, 23(2), 168–188.
- Carter, E. W., & Boehm, T. L. (2019). Religious and Spiritual Expressions of Young People with Intellectual and Developmental Disabilities. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 44(1), 37–52. <https://doi.org/10.1177/1540796919828082>
- Danar. (2018, Desember 12). 248 Umat Berkebutuhan Khusus Terima Sakramen Inisiasi [Berita]. *KRJogja*. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/248-umat-berkebutuhan-khusus-terima-sakramen-inisiasi/>

- Franssen, S., Irwanto, I., & Cornielje, H. (2020). Religious Participation of Persons with Disabilities in Java, Indonesia. An Explorative Study. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(2), 183–193. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.07>
- Ganga, N., & Kutty, R. (2012). Influence of Religion, Religiosity and Spirituality on Positive Mental Health of Young People. *Mental Health, Religion & Culture*, 16(4), 1–9. <https://doi.org/10.1080/13674676.2012.697879>
- Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532–544. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Holder-Franz, M. (2008). Rhythms of Blessings—Nico’s Journey Through Confirmation. *Journal of Religion, Disability & Health*, 12(4), 309–320. <https://doi.org/10.1080/15228960802515584>
- Howell, E. J., & Pierson, M. R. (2010). Parents’ Perspectives on the Participation of Their Children with Autism in Sunday School. *Journal of Religion, Disability & Health*, 14(2), 153–166. <https://doi.org/10.1080/15228961003622302>
- Jacober, A. E. (2010). Youth Ministry, Religious Education, and Adolescents with Disabilities: Insights from Parents and Guardians. *Journal of Religion, Disability & Health*, 14(2), 167–181. <https://doi.org/10.1080/15228961003622310>
- Junaidi, A. R., & Dewantoro, D. A. (2020). *Parents’ Perceptions of Children with Disabilities*. 14–19. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.205>
- Karnawati, K. (2020). *Pemahaman dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ewmfb>
- Kuntz, E. M., & Carter, E. W. (2019). Review of Interventions Supporting Secondary Students with Intellectual Disability in General Education Classes. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 44(2), 103–121. <https://doi.org/10.1177/1540796919847483>
- Liu, E. X., Carter, E. W., Boehm, T. L., Annandale, N. H., & Taylor, C. E. (2014). In Their Own Words: The Place of Faith in the Lives of Young People with Autism and Intellectual Disability. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 52(5), 388–404. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-52.5.388>
- Luji, D. S., Pa, H. D. B., & Afi, K. E. Y. M. (2021). Keberpihakan Gereja terhadap Para

Penyandang Disabilitas di Wilayah Teritori II Klasis Kupang Tengah Gereja Masehi Injili di Timor. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 1(1), 14–28.

Maftuhin, A. (2014). Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 1(2), 249–268. <https://doi.org/10.14421/ijds.010207>

Mitra, S., Posarac, A., & Vick, B. (2011). *Disability and Poverty in Developing Countries: A Snapshot from the World Health Survey [Working Paper]*. World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/27369>

Persatuan Gereja Indonesia. (2020). *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. PT BPK Gunung Mulia. <https://pgi.or.id/wp-content/uploads/2021/03/Dokumen-Keesaan-Gereja-Persekutuan-Gereja-Gereja-di-Indonesia-2019-2024-2.pdf>

Sango, P. N., & Forrester-Jones, R. (2017). Intellectual and Developmental Disabilities, Spirituality and Religion: A Systematic Review 1990–2015. *Journal of Disability & Religion*, 21(3), 280–295. <https://doi.org/10.1080/23312521.2017.1317224>

Schultz, K. (2012). The Role of Silence in Teaching and Learning. *Educational Horizons*, 91(2), 22–25. <https://doi.org/10.1177/0013175X1209100207>

Shogren, K. A., & Rye, M. S. (2005). Religion and Individuals with Intellectual Disabilities. *Journal of Religion, Disability & Health*, 9(1), 29–53. https://doi.org/10.1300/J095v09n01_03

Snider, A.-M., & McPhedran, S. (2014). Religiosity, Spirituality, Mental Health, and Mental Health Treatment Outcomes in Australia: A Systematic Literature Review. *Mental Health, Religion & Culture*, 17(6), 568–581. <https://doi.org/10.1080/13674676.2013.871240>

Tiyono, D. (2018). Memahami Imago Dei Sebagai “Golden Seed.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1, 39. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>

Zhang, K. (2013). Through a Spiritual Lens: Early Childhood Inclusive Education in Hong Kong. *Undefined*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Through-a-Spiritual-Lens%3A-Early-Childhood-Inclusive-Zhang/ff474f6dc-51b4168c219579172f67c51e3690af0>